

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wasir atau hemoroid merupakan kondisi yang ditandai dengan peradangan dan pembengkakan pembuluh darah vena di daerah anus yang berasal dari pleksus hemoroid. Penyakit ini dapat menimbulkan berbagai gejala seperti nyeri, pendarahan, bengkak, dan gatal yang berpengaruh besar terhadap kenyamanan serta kualitas hidup penderitanya (Aan Kunaedi, Syakira Putri N., Bayu Pamungkas, Nur Ira S., Risma Febriani, Yustina Wigati, 2024). Selain mengganggu aktivitas sehari-hari, hemoroid juga berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis yang cenderung memburuk apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, hemoroid menjadi masalah kesehatan yang penting untuk mendapatkan perhatian dan penanganan tepat guna mencegah komplikasi serta menurunkan beban penyakit pada masyarakat (Mustikawati, 2021).

Wasir atau hemoroid merupakan salah satu penyakit anorektal dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita wasir di dunia diperkirakan mencapai 230 juta orang atau sekitar 5% populasi global, terutama pada kelompok usia di atas 50 tahun. Di Amerika Serikat, wasir dilaporkan sebagai penyakit anorektal keempat terbanyak dengan 3,3 juta kasus rawat jalan pada tahun 2020 (Aan Kunaedi, Syakira Putri N., Bayu Pamungkas, Nur Ira S., Risma Febriani, Yustina Wigati, 2024). Di Indonesia, prevalensi hemoroid cukup tinggi. Data Depkes 2018 mencatat angka 6,1%, namun hanya 1,2% yang terdiagnosis. Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi di Jawa Tengah sebesar 1,7%, sedangkan Profil Kesehatan Sumatera Selatan 2019 melaporkan 1,1% pada semua kelompok umur. Hal ini menunjukkan bahwa hemoroid masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan (Venincasa & Sridhar, 2024).

Penderita hemoroid umumnya mengalami gejala seperti perdarahan, nyeri, prolaps (benjolan), dan rasa gatal di rektum. Pada hemoroid interna stadium awal, gejalanya berupa keluarnya darah merah terang tanpa nyeri saat akhir

defekasi. Pada stadium lanjut, muncul prolaps yang tidak dapat kembali meski didorong secara manual (Venincasa & Sridhar, 2024). Metode persalinan merupakan salah satu faktor risiko hemoroid. Wanita yang melahirkan pervaginam lebih berisiko dibandingkan dengan operasi caesar. Penelitian dengan ultrasonografi perineum tiga dimensi menunjukkan bahwa persalinan pervaginam dapat memengaruhi struktur sfingter ani, di mana ketebalan sfingter ani internal dan eksternal lebih kecil dibandingkan persalinan caesar. Riwayat persalinan juga meningkatkan risiko hemoroid, terutama pada persalinan lama (>12 jam), kala II berkepanjangan, lama mengejan, bayi lahir dengan berat ≥ 4000 gram, persalinan spontan, serta kehamilan lebih dari 40 minggu (Bužinskienė et al., 2022).

Penatalaksanaan hemoroid secara farmakologis dapat diberikan melalui suppositoria yang bekerja di rektum dan salep topikal yang mengandung anestesi lokal, antiinflamasi, atau antiseptik untuk meredakan nyeri, gatal, serta peradangan (Fauzi et al., 2022). Terapi non-farmakologi dalam penanganan hemoroid meliputi beberapa langkah seperti peningkatan asupan serat, hidrasi yang cukup, penggunaan *sitz bath*, dan perubahan gaya hidup untuk mengurangi tekanan pada vena hemoroid. *Sitz bath*, misalnya, dilakukan dengan merendam bagian perineum dalam air hangat selama 15-30 menit untuk mengurangi ketidaknyamanan dan inflamasi (Mustikawati, 2021).

Berdasarkan hasil dari asuhan kebidanan berkesinambungan terhadap Ny. D usia 33 tahun multigravida di Klinik Puri Adisty ditemukan masalah prioritas yaitu hemoroid pasca melahirkan. Dengan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul “Studi Kasus Hemoroid Dengan Terapi Farmakologi Dan Non-Farmakologi Terhadap Ny.D Di Klinik Puri Adisty Yogyakarta”

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang “Bagaimana Penanganan Hemoroid Dengan Terapi Farmakologi Dan Non-Farmakologi Terhadap Ny.D Di Klinik Puri Adisty Yogyakarta”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum untuk mengetahui bagaimana penanganan hemoroid dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi terhadap Ny.D di Klinik Puri Adisty Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengumpulkan data dasar subjektif dan objektif mengenai kondisi Ny.D pada masa nifas dengan hemoroid.
- b. Menginterpretasikan data hasil pengkajian untuk menentukan diagnosa dan masalah kebidanan yang dialami Ny.D.
- c. Menetapkan diagnosa aktual, potensial serta kebutuhan yang memerlukan penanganan segera pada Ny.D.
- d. Merencanakan asuhan kebidanan menyeluruh dengan pendekatan farmakologi dan non-farmakologi dengan menangani hemoroid.
- e. Melaksanakan asuhan kebidanan sesuai rencana pada Ny.D dengan melibatkan edukasi, perawatan, serta kolaborasi medis.
- f. Mengevaluasi hasil asuhan kebidanan yang telah diberikan terhadap kondisi hemoroid dan pemulihan masa nifas Ny.D.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambahkan dan mengembangkan pengetahuan ilmiah dalam kebidanan terkait penanganan hemoroid dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan dalam memberikan asuhan kebidanan pada pasien dengan hemoroid, baik melalui terapi farmakologi dan non-farmakologi

b. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program promotif dan preventif terkait hemoroid

c. Bagi Pasien

Menambah pengetahuan mengenai penanganan hemoroid dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi serta mampu menerapkan upaya perawatan mandiri.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA